



Kesetaraan Gender dalam Variety Show: Analisis Resepsi Atlet Futsal dalam Running Man Episode 1st Futsal Running Cup

Rafly Adillah Laode¹, Latif Ahmad Fauzan²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010319@student.upnjatim.ac.id, latif.ahmad.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01	This study explores how futsal athletes interpret gender equality in the "1st Futsal Running Cup" episode of the South Korean variety show Running Man. The episode featured a mixed-gender futsal match but received criticism for its limited female representation. Using a qualitative descriptive approach and Stuart Hall's reception theory within a constructivist paradigm, this research involved ten informants, five male and five female futsal athletes who had watched the episode. Findings reveal that some informants adopted a dominant hegemonic position, fully accepting the media message as a form of gender equality promotion. Others assumed a negotiated stance, recognizing the intent while criticizing the unequal portrayal. A few informants held an oppositional view, perceiving the female involvement as merely symbolic without equitable roles or screen time. These varied interpretations highlight that audiences are active agents in decoding media messages. This study contributes to media studies, particularly regarding gender representation and audience agency in interpreting popular entertainment content.
Keywords: <i>Gender Equality;</i> <i>Futsal Athletes;</i> <i>Reception;</i> <i>Running Man;</i> <i>Media.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana atlet futsal memaknai kesetaraan gender dalam episode 1 st Futsal Running Cup dari variety show Korea Selatan Running Man. Dalam tayangan tersebut, pertandingan futsal diikuti oleh peserta laki-laki dan perempuan, namun terdapat kritik terkait minimnya representasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori resepsi Stuart Hall dan paradigma konstruktivisme. Informan terdiri dari lima atlet futsal laki-laki dan lima perempuan yang telah menonton episode tersebut. Hasil menunjukkan bahwa sebagian informan berada pada posisi dominant hegemonic, menerima pesan media secara penuh sebagai upaya mendukung kesetaraan gender. Sebagian lainnya berada pada posisi negotiated, mengakui niat baik media tetapi mengkritik pembagian peran yang tidak setara. Sementara itu, beberapa informan menempati posisi oppositional, menilai tayangan hanya menampilkan keterlibatan simbolik tanpa proporsi peran yang adil. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens merupakan pihak aktif dalam memaknai representasi gender dalam media. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian media, khususnya tentang kesetaraan gender dan peran audiens dalam menginterpretasi tayangan hiburan populer.
Kata kunci: <i>Kesetaraan Gender;</i> <i>Atlet Futsal;</i> <i>Resepsi;</i> <i>Running Man;</i> <i>Media.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu yang terus diperjuangkan demi menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil dan inklusif. Isu ini muncul pada awalnya ketika perempuan di wilayah Eropa mulai banyak terlibat dalam sektor publik pada masa revolusi industri (Jusuf & Irene, 2007). Kesetaraan gender merupakan kesamaan akan kondisi yang ada bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Kesetaraan gender memberikan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk dapat berpartisipasi dengan baik di segala aspek bidang seperti politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, pendidikan, serta pertahanan dan keamanan (Nur Hidayat, 2022). Kesetaraan gender telah menjadi perhatian global yang tidak

hanya menyangkut hak asasi manusia, tetapi juga menyentuk berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam industri media dan hiburan. Kesetaraan gender merupakan perlakuan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses kesempatan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Konsep kesetaraan gender ini menekankan bahwa semua individu tanpa memandang jenis kelamin memiliki hak untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Namun dalam praktiknya, kesetaraan gender masih sering kali menjadi tantangan di berbagai sektor, salah satunya dalam representasi media massa.

Media massa memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk konstruksi sosial mengenai

peran gender. Sebagai salah satu agen sosialisasi budaya, media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam memproduksi makna dan ideologi dominan. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam tayangan hiburan sering kali tidak setara dengan laki-laki, baik dari segi kuantitas tampil maupun kualitas peran yang diberikan. Tayangan *variety show*, sebagai bentuk hiburan populer yang banyak dikonsumsi masyarakat, menjadi lahan penting untuk mengkaji representasi gender, mengingat pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik.

Salah satu tayangan yang relevan untuk dianalisis adalah episode *1st Futsal Running Cup* dari program *Running Man*, sebuah *variety show* asal Korea Selatan yang dikenal luas di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Episode ini menampilkan kompetisi futsal antara dua tim campuran yang terdiri atas selebritas laki-laki dan perempuan. Dalam konteks budaya patriarkal Korea Selatan, representasi perempuan dalam arena olahraga maskulin seperti futsal membuka ruang analisis terhadap bagaimana media menampilkan dan memaknai kesetaraan gender dalam kerangka hiburan. Kehadiran peserta perempuan dalam pertandingan tersebut tidak serta-merta mencerminkan kesetaraan. Kritik publik muncul terkait minimnya porsi tampil dan framing visual terhadap peserta perempuan, meskipun secara teknis mereka berkontribusi dalam pertandingan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah keterlibatan perempuan bersifat substansial atau sekadar simbolik. Dalam situasi demikian, media berpotensi memperkuat stereotipe dan bias gender meskipun secara eksplisit menunjukkan inklusivitas.

Dalam kerangka teori resepsi yang dikembangkan Stuart Hall, audiens dipandang sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan pesan media berdasarkan konteks sosial dan pengalaman personal mereka. Hall mengidentifikasi tiga posisi decoding audiens terhadap pesan media: *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* (Morissan, 2013). Dengan demikian, respons audiens terhadap tayangan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam, tergantung pada sejauh mana pesan media selaras dengan sistem nilai yang dimiliki audiens.

Dalam konteks global, berbagai studi telah menunjukkan bahwa representasi gender dalam media tidak selalu mencerminkan kondisi ideal kesetaraan. Representasi perempuan cenderung dibatasi dalam peran-peran tertentu yang

bersifat stereotipikal, seperti lemah lembut, emosional, atau sekadar pendukung tokoh utama yang laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan hanya cermin realitas, melainkan juga agen yang berperan dalam memperkuat atau menantang norma-norma sosial yang telah mapan. Ketika media massa mengabaikan keadilan representasi, hal ini secara tidak langsung turut melanggengkan ketimpangan sosial dalam tataran yang lebih luas, termasuk dalam persepsi masyarakat terhadap peran perempuan di ruang publik, seperti olahraga. Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji representasi gender dalam tayangan televisi umumnya berfokus pada konten dan narasi yang dibangun oleh media. Namun demikian, studi yang melibatkan audiens sebagai subjek utama masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia yang menjadi salah satu pasar besar konten Korea Selatan. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana khalayak terutama mereka yang memiliki relasi langsung dengan dunia olahraga memaknai tayangan yang mencoba menampilkan kesetaraan gender secara visual dan naratif. Dengan mengkaji respons atlet futsal sebagai audiens aktif, penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai keterlibatan audiens dalam membentuk makna media secara kritis.

Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana resepsi atlet futsal terhadap kesetaraan gender dalam episode *Running Man "1st Futsal Running Cup"*? Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai posisi audiens terhadap wacana gender dalam media hiburan serta memberikan dasar empiris untuk produksi konten media yang lebih adil dan setara (Liu, 2025).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berdasarkan pada asumsi bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi subjektif individu melalui pengalaman, interaksi sosial, dan interpretasi personal (Fahreza et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna yang dibentuk oleh khalayak terhadap kesetaraan gender dalam media hiburan populer. Dalam konteks ini, episode *1st Futsal Running Cup* dari *variety show* *Running Man* dipilih menjadi objek kajian untuk melihat bagaimana atlet futsal, sebagai bagian dari audiens yang memiliki keterkaitan langsung dengan dunia olahraga,

memaknai keterlibatan perempuan dalam ruang kompetisi.

Teori utama yang digunakan adalah Teori Resepsi Stuart Hall, yang memosisikan audiens sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi media. Stuart Hall menjelaskan dalam Morissan (2013), bahwa audiens dalam proses *encoding* dapat berada pada posisi *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan melibatkan 10 informan, terdiri dari lima atlet futsal laki-laki dan lima atlet futsal perempuan, yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu seperti usia 15-49 tahun, penonton aktif Running Man, dan memiliki pemahaman terhadap budaya populer Korea Selatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan Running Man episode *1st Futsal Running Cup* memberikan pengaruh yang beragam terhadap cara atlet futsal memaknai kesetaraan gender. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 10 informan, yang terdiri dari lima atlet futsal laki-laki dan lima perempuan, diperoleh tiga posisi dalam resepsi audiens menurut Stuart Hall, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Dua informan berada pada posisi *dominant hegemonic*, yang sepenuhnya menerima pesan dari tayangan tersebut dan mengapresiasi keterlibatan perempuan dalam pertandingan sebagai wujud kesetaraan gender. Mereka menilai bahwa Running Man telah memberikan ruang yang setara dan adil dalam menampilkan atlet perempuan.

Lima informan lainnya berada pada posisi *negotiated*, yang dimana mereka menyadari adanya usaha positif dari Running Man untuk menunjukkan kesetaraan gender, namun mereka juga memberikan kritik terhadap kurangnya porsi tayang dan framing visual yang masih cenderung mengunggulkan peran laki-laki. Misalnya kontribusi pemain perempuan seperti Oh Ha Young dan Song Ji Hyo tidak secara proporsional ditampilkan.

Sementara itu, tiga informan lainnya berada dalam posisi *oppositional*, yang dimana mereka menilai bahwa tayangan ini hanya menyajikan simbolisasi semu terhadap kesetaraan gender. Perempuan dianggap hanya dilibatkan untuk formalitas belaka,

tanpa adanya distribusi peran dan eksposur yang seimbang.

Beragamnya posisi penerimaan ini menunjukkan bahwa audiens memiliki kapasitas kritis dalam menafsirkan pesan media, sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman personal, dan nilai-nilai yang mereka anut. Para informan, sebagai atlet futsal yang terbiasa dengan dunia kompetisi olahraga, memiliki sensitivitas tersendiri dalam menilai seberapa setara peran perempuan dalam tayangan tersebut. Temuan ini juga memperkuat konsep bahwa makna dalam media tidak bersifat tetap atau tunggal, melainkan dibentuk secara aktif oleh audiens melalui proses *decoding* yang kompleks dan kontekstual.

B. Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa atlet futsal sebagai audiens aktif memiliki ragam penerimaan terhadap kesetaraan gender dalam episode *1st Futsal Running Cup* dari Running Man. Berangkat dari teori resepsi Stuart Hall, audiens tidak dianggap pasif dalam menerima pesan media, melainkan sebagai subjek yang aktif membentuk makna berdasarkan konteks sosial dan pengalaman personal. Stuart Hall menyatakan bahwa proses *decoding* yang dilakukan informan dapat berbeda dari makna yang disampaikan oleh media (Morissan, 2013). Dalam konteks ini, Running Man merupakan media yang mampu menjadi cermin realitas sosial masyarakat, sekaligus menjadi agen konstruksi realitas (Titan Tuffahati & Claretta, 2023)

Tiga posisi resepsi, *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional* muncul secara jelas dalam hasil wawancara dengan 10 informan. Mereka yang menempati posisi *dominant hegemonic* menerima tayangan secara utuh, menganggap keterlibatan perempuan dalam pertandingan menunjukkan bentuk kesetaraan gender. Posisi ini merefleksikan penerimaan utuh terhadap pesan media dan kesesuaian antara ideologi yang dibangun oleh pembuat pesan dengan pemaknaan informan.

Sebagian besar informan berada dalam posisi *negotiated*, yang berpendapat bahwa Running Man berupaya menyertakan perempuan dalam pertandingan, tetapi mengkritisi porsi tayang dan eksposur visual yang dinilai masih timpang. Informan dalam posisi ini menerima sebagian isi pesan, namun

tetap mempertahankan kerangka dan nilai logika personal untuk menilai keadilan yang ditampilkan (Prasetia, 2024).

Posisi *oppositional* ditunjukkan oleh informan yang menolak konstruksi pesan tayangan secara keseluruhan. Mereka melihat bahwa keterlibatan perempuan dalam episode tersebut bersifat simbolik, tanpa kontribusi nyata terhadap jalannya pertandingan maupun struktur narasi. Dalam pandangan mereka, perempuan hanya ditampilkan sebagai pelengkap visual, bukan sebagai pemain yang setara. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pahlevi & Rahim (2023) bahwa media sering mereproduksi budaya patriarki dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Selain memperkuat keberadaan teori resepsi dalam ranah studi media, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana identitas sosial audiens turut memengaruhi cara mereka menafsirkan representasi media. Dalam konteks ini, para informan yang merupakan atlet futsal memiliki kedekatan langsung dengan dunia olahraga, sehingga lebih peka dalam membaca distribusi peran serta representasi performa atlet dalam tayangan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman turut membentuk kepekaan terhadap ketimpangan, terutama dalam konteks tayangan yang melibatkan kompetisi antar gender. Lebih lanjut, respons informan yang mengkritisi keterlibatan perempuan sebagai simbolik menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam media tidak dapat hanya diukur dari keberadaan perempuan secara fisik dalam ruang publik. Dibutuhkan representasi yang berimbang dalam aspek partisipasi, pengaruh terhadap narasi utama, serta eksposur visual agar perempuan tidak sekadar menjadi pelengkap. Ini senada dengan pandangan yang menyatakan bahwa keadilan gender menuntut adanya kesetaraan hak, peran, dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam ruang sosial (Mariana, 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa upaya kesetaraan gender dalam media hiburan masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menjangkau aspek substansial dari kesetaraan. Audiens aktif, khususnya para atlet futsal, menuntut narasi yang lebih adil dan setara, tidak hanya dalam keterlibatan perempuan, tetapi juga dalam struktur cerita.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam episode *1st Futsal Running Cup* dari *variety show* Running Man dimaknai secara beragam oleh atlet futsal sebagai audiens aktif. Melalui pendekatan teori resepsi Stuart Hall, ditemukan tiga posisi resepsi *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional*.

Pada posisi *dominant hegemonic*, informan menerima pesan perempuan dalam pertandingan sebagai bentuk kesetaraan gender yang positif. Pada posisi *negotiated*, mereka menilai adanya niat baik media, namun mengkritisi distribusi peran yang belum seimbang. Sementara pada posisi *oppositional*, informan memandang bahwa kehadiran perempuan hanya sebagai simbolis dan tidak disertai dengan peran yang substansial dalam struktur naratif acara.

Melalui respons dari para informan, dapat disimpulkan bahwa tayangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang membentuk pandangan public terhadap kesetaraan gender. Partisipasi perempuan dalam tayangan tersebut dinilai belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan secara utuh, karena konstruksi visual dan naratif masih mengedepankan dominasi laki-laki.

Demikian, penelitian memperlihatkan bahwa audiens, khususnya atlet futsal tidak sekedar menyerap pesan media, melainkan mengonstruksi makna berdasarkan konteks sosial dan pengalaman mereka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk kesetaraan gender, sekaligus pentingnya kepekaan kritis informan dalam menanggapi konten hiburan populer.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar produsen media, khususnya dalam industri hiburan populer seperti *variety show*, lebih memperhatikan aspek kesetaraan gender secara proporsional, tidak hanya dalam bentuk keterlibatan simbolik, tetapi juga melalui distribusi peran, narasi, dan visualisasi yang setara. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan kajian komunikasi media berbasis resepsi audiens, dengan melibatkan kelompok-kelompok audiens dari latar belakang yang lebih beragam untuk mem-

perkaya pemahaman terhadap konstruksi makna dalam konteks isu sosial di media.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahreza, N., Christin, M., & Si, M. (2020). TEATER SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGASAH KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING PADA MAHASISWA DI BANDUNG (Analisis Deskriptif melalui Teater Tjerobong Pabrik di Politeknik Tekstil Bandung). <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-aristotle-s-communication->
- Jusuf, E. J., & Irene, D. A. N. (2007). Kesetaraan gender dalam iklan softex analisis semiotika iklan softex versi andra asmasoebrata esther j. jusuf dan Irene K. Sukandar. In Mercu Buana University Institutional Respiratory.
- Liu, K. (2025). Exploring Gender Perception and Agenda-Setting in the Chinese Variety Show *Show Your Face Sounds Familiar*. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/174/2025.21845>
- Mariana, S. T. (2022). ANALISIS RESEPSI PEREMPUAN PADA PENGAMBARAN PEREMPUAN DALAM IKLAN YOUTUBE NIVEA VERSI EXTRA CARE FOR EXTRA WOMEN. Universitas Nasional.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kenca Prenada Media Group.
- Nur Hidayat. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM RUANG PUBLIK MENURUT PANDANGAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM BUKU PEREMPUAN.
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>
- Praselia, C. (2024). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK NILAI KESETARAAN GENDER DALAM IKLAN “KECAP ABC BANTU SUAMI SEJATI HARGAI ISTRI” DENGAN MEDIA YOUTUBE PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNISSULA.
- Titan Tuffahati, S., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film *Yuni Kata kunci* (Vol. 6). <http://iip.stkipyapisdmpu.ac.id>